

RELEVANSI PENDIDIKAN MORAL MENURUT EMILE URKHEIM DENGAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI TINGKAT SMP/MTS

Anizar¹

Abstrak

Fokus masalah penelitian ini adalah mengenai konsep pendidikan moral menurut Emile Durkheim dan relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ainul Yaqin Batagak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku berjudul "Pendidikan moral: suatu study teori dan aplikasi sosiologi Pendidikan" dan pengolahan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis dan komparatif, dengan keabsahan data yang dijamin melalui teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan moral menurut Emile Durkheim adalah kesepakatan antar kelompok manusia (masyarakat) yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati oleh manusia. Moralitas menurut Durkheim bersifat duniawi, berkaitan dengan masyarakat, dan tidak bersangkut pautkan dengan hal yang bersifat rohani atau religius. Relevansi pendidikan moral menurut Emile Durkheim dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama adalah bahwa pendidikan moral dipandang sebagai tindakan keteraturan, keterikatan terhadap kelompok, dan otonomi diri sendiri, dengan masyarakat sebagai subjek utama. Pendidikan moral dapat muncul melalui gejala dan krisis yang terjadi dalam masyarakat. Sementara Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial mencakup berbagai disiplin ilmu sosial yang membahas masalah-masalah sosial, dan dalam materi bahan ajar IPS terdapat keterkaitan dengan gejala yang terjadi dalam masyarakat, sehingga pendidikan moral dapat diintegrasikan sebagai kurikulum tersembunyi dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci : Pendidikan Moral, Emile Durkheim, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Abstract

The Focus Of This Research problem is the concept of moral education according to Emile Durkheim and its relevance to Social Sciences Education at Madrasah Ainul Yaqin Batagak. The research method used is library research with a qualitative approach and descriptive research type. The primary data used in this research is a book entitled "Moral education: a theoretical study and application of the sociology

¹ S1, UIN SMDD Bukittingi, Indonesia (anizar.koto81@gmail.com)

of education" and data processing uses documentation methods. Data analysis was carried out using analytical and comparative methods, with the validity of the data guaranteed through source triangulation techniques. The research results show that the concept of moral education according to Emile Durkheim is an agreement between human groups (society) that upholds noble values that are respected by humans. According to Durkheim, morality is worldly, related to society, and has nothing to do with spiritual or religious matters. The relevance of moral education according to Emile Durkheim to Social Science Education in Junior High Schools is that moral education is seen as an act of order, attachment to groups, and self-autonomy, with society as the main subject. Moral education can emerge through symptoms and crises that occur in society. Meanwhile, Social Sciences Education includes various social science disciplines that discuss social problems, and in social studies teaching materials there is a connection with phenomena that occur in society, so that moral education can be integrated as a hidden curriculum in social studies learning.

Keyword: Moral Education, Emile Durkheim, Social Science Education

1. PENDAHULUAN

Zaman milenial saat ini mengharuskan manusia untuk beradaptasi dengan kemajuan dalam berbagai bidang yang secara paksa memasuki pola kehidupan manusia. Perubahan ini juga berdampak pada perkembangan aktivitas kehidupan manusia, tetapi juga dapat mengakibatkan perubahan moral dalam suatu bangsa. Meskipun ada kekhawatiran tentang kerusakan moral akibat perkembangan pengetahuan dan teknologi, data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan penurunan tingkat kejahatan selama tahun 2018-2020. Namun, angka kasus masih tinggi, yang menunjukkan

adanya permasalahan terkait penurunan nilai-nilai pendidikan moral di masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang penanaman dan pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan religiusitas yang dapat membentuk sikap dan perilaku generasi muda dalam menghadapi perubahan zaman.

Perubahan sosial merupakan bentuk-bentuk baru dari kondisi yang lama. Perubahan sosial terjadi sebagai konsekuensi aktivitas manusia, inovasi, kemajuan

sanins, dan sebagainya (Hananni: 2013). Perubahan sosial ini menjadi salah satu kajian terpenting dalam sosiologi pendidikan dan perubahan sosial ini sedikit banyaknya akan mempengaruhi pendidikan Moral pada masa sekarang.

Emile Durkheim adalah seorang pemikir yang terlibat dalam pendidikan moral, dan menurutnya, moralitas berasal dari masyarakat dan merupakan gejala sosial. Pendidikan moral harus berfokus pada memenuhi kewajiban, mendisiplinkan individu, dan mempengaruhi bentuk interaksi sosial. Materi ajar dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dapat menjadi wadah untuk mengintegrasikan pendidikan moral. IPS mencakup berbagai disiplin ilmu sosial yang relevan dengan masalah sosial, dan melalui IPS, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap perjuangan pahlawan kepada siswa. Kesimpulan ini menyatakan bahwa pendidikan moral tetap penting dalam menghadapi perubahan zaman, dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dapat menjadi saluran yang efektif

untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan.

Pendidikan moral Emile Durkheim yaitu semangat disiplin. Keterikatan antar kelompok dan otonomi penentuan nasib sendiri dalam komunitas solo mengajar. Semangat disiplin dapat dilihat dari proses pengajaran dan aturan-aturan yang ditetapkan. Keterikatan kelompok dapat dilihat melalui hubungan antar sukarelawan melalui pertemuan – pertemuan yang dilakukan. Sedangkan dalam penentuan nasib sendiri atau kehendak dalam penelitian ini diperoleh dari pemahaman para relawan mengenai karakteristik anak dan lingkungan sekitar serta permasalahan yang terjadi pada saat pengajaran berlangsung. (Sari:2020).

Perhatian Emile terhadap moralitas ini tercurahkan ke dalam bukunya *Moral Education*. Sejak umur 12 tahun, Emile mengkhawatirkan kemerosotan moral di Prancis kala itu yang diakibatkan oleh situasi sosial-politik yang dominan, yang mampu memengaruhi kerangka pemikirannya. Menurut Emile Durkheim, landasan moral ada dalam masyarakat. Tingkatnya,

masyarakat adalah sumber moralitas untuk mengembangkan pedoman moral individu. Dari penjelasan itu, telah disimpulkan bahwa konsep pendidikan pada masyarakat melalui Pendidikan moral.

Gagasan yang dijelaskan oleh Emile menekankan pentingnya moralitas dalam masyarakat. Emile menganggap bahwa moralitas tidak berasal dari individu, tetapi merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat. Moralitas melibatkan kewajiban, tindakan yang disiplin, dan meninggalkan sifat-sifat sewenang-wenang. Globalisasi dapat mempengaruhi moralitas masyarakat, seperti yang dijelaskan dalam materi perubahan sosial budaya dan globalisasi.

Dalam konteks pendidikan, pemikiran Emile tentang moralitas mendukung integrasi pendidikan moral ke dalam mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berbasis masyarakat. Ini dapat diwujudkan dengan menyisipkan pendidikan moral dalam kurikulum IPS, sehingga mata pelajaran tersebut dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa dan mempromosikan

nilai-nilai moral dalam masyarakat. Dengan demikian, IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat membantu memperkuat moralitas dalam masyarakat.

Durkheim, sebagai sosiolog, percaya bahwa moralitas berasal dari masyarakat, sehingga pendidikan moral adalah upaya untuk membentuk moralitas siswa, dan Al Gazari mengatakan moralitas berasal dari wahyu dan siswa harus dimediasi. (2) Perbedaan tersebut juga mempengaruhi materi, metode, dan kurikulum pendidikan akhlak. Namun, bertaruh pada lingkungan sekolah dan guru sebagai orang yang mempengaruhi moral siswa dalam pendidikan (3) pada prinsipnya terintegrasi ke dalam gagasan dua karakter, selain pendidikan moral. juga dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan karakter karena ia ditugaskan untuk mengajar pendidikan sipil dan agama.(Robby: 2018). Guru memiliki wewenang untuk membangun dan mengembangkan sifat individualitas anak didik menjadi seorang yang pengabdian agama, tanah air dan bangsa. Guru bertugas mendidik manusia agar bermoral yang diharapkan

dapat membangun diri dan tanah air. Jabatan guru memiliki banyak tanggung jawab dan diasosiasikan dengan dedikasi tugas. Pekerjaan seorang guru bukan hanya sekedar profesi, tetapi juga pekerjaan yang manusiawi dan sosial (Djamarah:2014). Roestiyah N.K.³⁷ berpendapat guru dalam proses mendidik siswa bertugas sebagai: Memberi budaya kepada peserta didik yaitu pengalaman, pandai serta cakap, Membentuk karakter anak menjadi harmonis, mengejar sesuaicitacita dan Pancasila, Mempersiapkan anak menjadi

warga yang baik sesuai UndangUndang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983, Guru sebagai agen pendewasaan, Guru sebagai perantara antara sekolah dan lingkungan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Menurut buku Amir Hamzah Neuman (2020) metode adalah seperangkat prinsip abstrak yang memberikan pedoman terbatas. Metode pada penelitian ini diartikan sebagai metode ilmiah untuk mengonfrontasikan berbagai informasi sebuah data yang dapat

dikaitkan dengan fakta penelitian. Dengan kata lain, kegiatan penelitian ini didasarkan pada karakteristik ilmiah: rasional, empiris, dan sistematis. Rasional merupakan suatu kegiatan dalam penelitian yang dilaksanakan didasari oleh logika dalam dapat dinalar oleh manusia. Empiris merupakan suatu kegiatan mengamati berdasarkan dari sebuah pengalaman. Dan sistematis artinya suatu proses yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan menggunakan prosedur secara logis tertentu.(Sugiyono:2018)

2.1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sebuah prosedur terstruktur dan terencana untuk melakukan penelitian ilmiah dengan menggabungkan semua kemungkinan dan sumber daya yang telah dirancang. Paradigma penelitian sangat menentukan dalam pendekatan penelitian,⁹Ini adalah pandangan tentang metode penelitian yang dipilih oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Artinya proses penelitian lebih menitik beratkan pada makna, nalar, definisi, dan hal-hal praktis yang

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam situasi tertentu (Sarwono:2008). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan adalah rancangan proses yang berkaitan dengan bagaimana data perpustakaan dikumpulkan, dibaca dan dicatat, dan bahan penelitian diproses (Zed:2014).

2.2. Sumber Data

Sumber data primer merupakan data yang di dapat secara langsung dari objek risetnya. Penelitian ini menggunakan karya dari Emile Durkheim, dengan bukunya yang berjudul Pendidikan moral: suatu study teori dan aplikasi sosiologi Pendidikan, dialih bahasakan oleh Drs. Lukas Ginting dengan judul asli “ moral education “. Jakarta : Erlangga Press, 1990. Sumber data sekunder adalah berupa dokument tertulis buku, ebook, transkrip surat kabar, majalah, dan berbagai macam perundangundangan yang berlaku di Indonesia. Pada penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari : Abdus Salam, Pengantar Sosiologi menyusuri pemikiran Emile Durkheim hingga Anthony

Giddens, Malang: CV. Dream Litera Buana. 2015, Rakhmat Hidayat, sosiologi pendidikan Emile Durkheim, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2016, Taufik Abdullah & A.C. Van Der Leeden, Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas, Yayasan Obor Indonesia. 1986, Soedjono Dirdjosisworo, Sosiologi dan Filsafat, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1991. alam penelitian penulis memakai metode ini guna mendapatkan data primer (data dari sumber utama) berupa artikel dan tulisan tentang Emile Durkheim yang berkaitan dengan pendidikan moral. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi analitis yang jelas, akurat, dan ringkas, dengan menyajikan analisis yang relevan dengan masalah yang penulis selidiki pada bagian tertentu.

3. HASIL DAN DISKUSI

a. Pendidikan Moral alam Konsep dasar Pendidikan IPS di Madrasah Tsanawiyah Moralitas menunjukkan konsistensi dan keteraturan dalam perilaku, yang pada dasarnya adalah suatu paksaan untuk bertindak dengan benar. Moralitas tidak berpusat

pada individu, tetapi berasal dari dan terkait dengan masyarakat. Konsep disiplin dalam masyarakat dapat dibandingkan dengan figur ayah yang mendorong individu untuk melaksanakan kewajibannya, sedangkan keterikatan dengan kelompok dan penerapan moral dalam lingkungan masyarakat bisa diibaratkan sebagai figur ibu yang mewakili citra kebaikan.

Dengan demikian, penekanan moral dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dijelaskan dengan lebih rinci melalui konsep sosial, nilai, multikulturalisme, dan globalisasi. Konsep sosial menyoroti keterkaitan moral

dengan masyarakat, sedangkan nilai memainkan peran penting dalam membentuk moral. Multikulturalisme menunjukkan pentingnya memahami dan menghargai beragam nilai moral yang ada dalam masyarakat, sementara globalisasi menghubungkan moral dengan isu-isu global yang memengaruhi perilaku dan tindakan individu.

Dalam konteks Pendidikan IPS, konsep dasar sosial, budaya, nilai, dan global memainkan peran penting dalam memahami dan mengintegrasikan pendidikan moral ke dalam kurikulum IPS, sehingga siswa dapat memahami peran moral dalam interaksi sosial, nilai-nilai yang mendasarinya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut beradaptasi dengan perubahan global. Dengan demikian, Pendidikan IPS dapat membantu membentuk siswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang moral dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat serta siap untuk menghadapi tantangan global.

- b. Pendidikan Moral Emile Durkheim Dalam Pendidikan IPS

IPS merupakan bidang kajian ilmu yang berpotensi untuk pengembangan nilai-nilai moral yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, serta bagaimana manusia yang erat hubungannya dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan hingga menimbulkan sikap yang harmonis yang dapat membentuk nilai moral, etika dan sikap, Emile Durkheim.¹³ berteorinya bahwa Disiplin: Emile Durkheim menekankan bahwa moral merupakan bentuk disiplin dalam masyarakat yang mengatur perilaku individu dan mengembangkan keteraturan dalam berperilaku. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat membantu dalam membentuk disiplin ilmu sosial dan humaniora yang diajarkan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dapat membantu

mereka dalam mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam masyarakat, keterikatan terhadap Kelompok: Durkheim berpendapat bahwa moral memiliki peran dalam menghubungkan individu dengan kelompok sosialnya. Konsep ini sesuai dengan pengajaran IPS yang mencakup berbagai ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, ekonomi, sejarah, geografi, dan lainnya. IPS membantu siswa memahami peran masyarakat dan kelompok sosial

dalam membentuk moral dan perilaku individu, tonomi Penentuan Nasib Diri Sendiri: Durkheim mengemukakan bahwa tujuan utama dari pendidikan moral adalah memperkuat harkat dan perasaan manusia untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam diri individu. Hal ini mengacu pada konsep moral bukan hanya sebagai alat pengendalian kepuasan diri, melainkan juga sebagai pembentuk karakter individu. Materi pembelajaran IPS, yang berfokus pada manusia dan lingkungan tempat tinggal, dapat digabungkan dengan pendidikan moral karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan keputusan individu dalam konteks sosial. Dengan demikian, Pendidikan IPS dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, disiplin, keterikatan terhadap kelompok, dan otonomi dalam penentuan nasib diri sendiri dalam konteks masyarakat.

Dengan hal ini, Pengembangan kurikulum sebagai penyadaran nilai melalui IPS merupakan bagian penting dari upaya pelaksanaan nilai yang efektif, dalam pengembangan kurikulum ini meliputi perkembangan materi, tujuan belajar, metode dan evaluasi.

C. Sasaran Pendidikan Moral Emile Durkheim Pada Pendidikan IPS Di Madrasah Tsanawiyah

Emile membatasi fungsi keluarga dalam pendidikan moral. Oleh karena itu, Durkheim memfokuskan dirinya dalam membahas pendidikan moral dalam lingkungan sekolah. Dalam memahami peranan sekolah dalam pendidikan moral, Durkheim membagi kelompok siswa yang datang ke sekolah menjadi dua yaitu kelompok sosial berdasarkan solidaritas mekanik dan organik, *gemeinschaft* dan *gesellschaft*, paguyuban dan patembayan, kelompok primer dan sekunder, *out group* dan *in group*. Dari dua hal ini yang membuat Emile Durkheim memilih sekolah dalam menumbuhkan pendidikan moral dikarenakan disekolah terdapat berbagai kelompok yang akan membentuk sistem sosial dalam pembentukan karakter dalam masyarakat dibanding dalam keluarga.

Emile Durkheim mengembangkan unsur-unsur dalam moralitas untuk membina peserta didik agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Unsur-unsur moralitas tersebut terdiri dari empat aspek: 1). Metode Pembiasaan (Membangun Disiplin): Pembangunan disiplin adalah suatu aspek penting dalam pendidikan moral. Ini melibatkan pengembangan keteraturan, pengendalian diri, dan kepatuhan terhadap peraturan. Durkheim berpendapat bahwa

disiplin adalah dasar moralitas, yang membantu dalam mengembangkan perilaku yang sesuai dan memberikan ide tertentu kepada individu.2). Metode Hukuman dan Penghargaan: Hukuman digunakan untuk mendukung metode pertama (pembiasaan) dan untuk memperkuat ketaatan terhadap peraturan. Melalui hukuman, peserta didik dapat memahami otoritas yang inheren dalam peraturan dan menghormatinya. Penghargaan juga dapat digunakan sebagai insentif untuk mendorong perilaku yang baik.3). Mengondisikan Lingkungan Sekolah: Sekolah merupakan tempat penting dalam mengembangkan moralitas anak. Durkheim menganggap sekolah sebagai wadah untuk melatih solidaritas dan keteraturan dalam hidup anak. Melalui lingkungan sekolah yang terdiri dari berbagai murid yang melakukan aktivitas bersama, anak dapat memahami pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat.4). Metode Keteladanan: Dalam pendidikan moral Emile Durkheim, keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik sangat penting. Seorang pendidik adalah agen moral masyarakat yang berperan dalam membentuk moral peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik akan mempengaruhi peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Dengan menerapkan

unsur-unsur moralitas ini, pendidikan moral di sekolah dapat menjadi efektif dalam membentuk karakter, keteraturan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral dalam anak-anak. Selain itu, pendidikan moral juga membantu peserta didik untuk memahami hubungan antara individu dan masyarakat serta menginternalisasi norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial mereka.

c. Integrasi Pendidikan Moral Émile Durkheim Dengan Pendidikan Moral Di Madrasah

Konsep pendidikan moral yang diuraikan oleh Émile Durkheim lebih menekankan aspek pembentukan moralitas individu terhadap masyarakat. Émile Durkheim sebagaimana yang dikutip George Ritzer dan Douglas J. Goodman¹⁷ mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang menekankan perolehan individu terhadap fisik, intelektual, dan moral yang merupakan hal penting dalam pendidikan. Eksistensi moral bagi individu sangat diperlukan agar dapat berperan dalam masyarakat Menurut Émile Durkheim, pendidikan moral bertujuan untuk membentuk individu baru yang memiliki rasa solidaritas dan disiplin yang tinggi untuk tujuan sosial. Pendekatannya adalah pendidikan moral yang rasional, tidak didasarkan pada agama dan wahyu. Moralitas dipandang sebagai fakta sosial

yang hanya bisa eksis dalam struktur masyarakat. Indonesia: Di Indonesia, dasar pendidikan moral adalah Pancasila dan keagamaan. Pancasila dianggap sebagai pandangan hidup dan falsafah hidup yang berkembang dalam sosial-budaya Indonesia. Nilai-nilai Pancasila dianggap sebagai jiwa dan kepribadian bangsa, dan menjadi dasar dalam pendidikan moral. Agama juga memiliki peran penting dalam pendidikan moral di Indonesia, dan banyak nilai moral bersumber dari ajaran agama.¹⁸ Pendekatan Émile Durkheim, di sisi lain, lebih menekankan pendidikan moral yang rasional dan tidak bergantung pada aspek agama. Pendidikan moral menurut Durkheim lebih bersandar pada perhitungan nalar. Dalam perbandingan ini, terdapat perbedaan pendekatan yang signifikan antara konsep pendidikan moral menurut Durkheim dan pendidikan moral di Indonesia. Keterikatan pendidikan moral Émile Durkheim dengan pendidikan moral yang terjadi di Indonesia dalam pengembangan konsep pendidikan moral akan melahirkan paradigma baru pendidikan moral yaitu “pendidikan moral berbasis sosio-religius”

5. KESIMPULAN

Konsep pendidikan moral yang dijelaskan oleh Émile Durkheim adalah bahwa pendidikan moral melibatkan tiga unsur utama: disiplin, keterikatan dengan kelompok, dan otonomi diri. Tujuan utama pendidikan moral adalah membatasi perilaku individu, menciptakan kesadaran moral, dan mempromosikan empati. Disiplin moral membantu individu untuk mengendalikan keinginan sesaat dan bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang ada. Pendekatan Émile Durkheim terhadap pendidikan moral memiliki relevansi dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah. Durkheim berpendapat bahwa pendidikan adalah tempat di mana individu belajar bersosialisasi untuk mencapai tujuan sosial. Pendidikan moral bertujuan untuk membentuk individu yang bermoral dalam masyarakat. Pendidik berperan sebagai penyalur nilai dan panutan masyarakat, sementara masyarakat adalah lingkungan di mana pendidikan moral berlangsung.

Pendidikan IPS di sekolah juga memiliki relevansi dengan pendidikan

moral. Materi ajar IPS berbasis permasalahan sosial dan sesuai dengan syarat terjadinya pendidikan moral menurut Émile Durkheim. Pendidikan IPS dapat memasukkan pembelajaran moral dalam proses pembelajaran, karena materi IPS sering kali berkaitan dengan manusia dan lingkungan sosial.

Pendekatan sasaran pendidikan moral menurut Émile Durkheim mencakup pembiasaan, hukuman, penghargaan, mengkondisikan lingkungan, dan keteladanan. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan telah mengesahkan nilai karakter sebagai sasaran dalam penerapan pendidikan moral, dan beberapa dari nilai-nilai tersebut sesuai dengan pendekatan sasaran pendidikan moral menurut Émile Durkheim. Dengan demikian, konsep pendidikan moral Émile Durkheim memiliki relevansi dengan pendidikan IPS di sekolah, dan nilai-nilai moral dapat diintegrasikan ke dalam materi ajar IPS untuk mencapai tujuan pendidikan moral yang diinginkan

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, Emile. (2005). Pendidikan Moral Suatu studi Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan. Alih Bahasa : Lukas Ginting. Jakarta : Erlangga
- Djamarah, Syaiful Bahri Djamarah. (2014). Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamzah, Amir. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan, Malang: Literasi Nusantara
- Hanani, Silfia. (2013). Sosiologi Pendidikan Indonesia. Ar-Ruzz Media: Maguwoharjo
- Mukhtar. (2013). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif, Jakarta: Reverensi
- Ratna. (2015). Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Gazali Dan Émile Durkheim. Pascasarjana Uin Alauddin Makassar. Lentera Pendidikan, Vol. 18 No. 1 Juni 2015
- Rohmat Mulyana. (2011). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai ,Bandung; Alfabeta
- Robby, Dimas Anugrah. (2018). Perbandingan Konsep Pendidikan Moral Menurut Pemikiran Emile Durkheim Dan Al – Ghazali Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Moral Di Indonesia. Tesis. Surabaya : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Sari, Reni Novita. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Kebangsaan Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS (Studi Literatur)”, *Ijtimaiya : Journal of Social Science Teaching*, Vol. 4 No. 2
- Sarwono, Jonathan. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. (2013). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Suhada,Idad. (2019).*Konsep Dasar Ips*. Bandung : PTRemajaRosdakarya
- Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusial-Gazali, Ihya’ ‘Ulum alDin, Jilid IV, Kairo: al-Sya‘b,
- Zed, Mestika. (2014). Meetode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

